

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan kepada pasien selama empat hari dari tanggal 1 November 2022 sampai dengan 4 November 2022 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan asuhan keperawatan pasien pasca operasi ORIF

a. Pengkajian

Pengkajian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan studi dokumen. Data fokus yang didapatkan penulis pasien mengeluh nyeri akut skala berat, ROM ekstremitas kiri terbatas, pasien mendapatkan obat sedasi saat operasi ORIF, skala risiko jatuh pasien kategori risiko tinggi, terdapat luka pasca operasi ORIF, keluarga dan pasien menanyakan tentang perawatan luka operasi.

b. Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan yang muncul ada lima yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik : fraktur, prosedur operasi, gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan gangguan muskuloskeletal, risiko jatuh berhubungan dengan faktor risiko : riwayat jatuh dan efek sedasi, risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif, defisit pengetahuan mengenai perawatan

luka operasi berhubungan dengan kurang terpapar informasi

c. Perencanaan keperawatan

Perencanaan keperawatan yang disusun penulis berdasarkan pada pedoman buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (PPNI, 2018) serta berdasarkan penerapan dari *evidence based nursing*. Intervensi yang disusun yaitu manajemen nyeri terutama intervensi penerapan terapi murottal, dukungan mobilisasi, pencegahan jatuh, pencegahan infeksi dan edukasi kesehatan.

d. Implementasi

Implementasi yang dilakukan pada pasien merujuk pada intervensi dan jurnal *evidence based practice* yang telah disusun sebelumnya yang berkaitan dengan keluhan pasien. .

e. Evaluasi keperawatan

Hasil evaluasi keperawatan didapatkan empat diagnosis teratasi dan satu diagnosis teratasi sebagian. Diagnosis utama yaitu nyeri akut teratasi dengan pemberian terapi murottal, sedangkan diagnosis gangguan mobilitas fisik teratasi sebagian. Hal ini terkait dengan kondisi pasien.

2. Pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan

Pendokumentasian yang digunakan adalah POR (Problem Oriented Record) menggunakan SOAP (subjek, objek, analisa, planning).

Dokumentasi keperawatan dilakukan dengan mendokumentasikan

proses keperawatan meliputi pengkajian, analisa data, diagnosis keperawatan, perencanaan, dan evaluasi keperawatan. Semua tindakan keperawatan yang sudah diberikan kepada pasien beserta respon yang dirasakan pasien dicatat dan didokumentasikan ke dalam catatan perkembangan pasien. Semua pendokumentasian menyertakan nama, tanda tangan, tanggal, dan jam dilakukannya tindakan.

3. Penerapan terapi murottal dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pasien.

Penerapan terapi murottal dilakukan sesuai dengan penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi pasien. Terapi ini efektif menurunkan nyeri pada skala nyeri sedang dan ringan, namun untuk nyeri hebat tetap memerlukan kolaborasi dengan pemberian terapi farmakologi analgetik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor Pendukung

- 1) Keluarga dan pasien kooperatif dalam penerapan intervensi
- 2) Perawat ruangan berkenan berpartisipasi dalam penerapan intervensi.
- 3) Pasien merasa nyaman saat mendengarkan murottal sehingga sering mendengarkan murottal di luar waktu intervensi.

- b. Faktor Penghambat

- 1) Pasien mengalami nyeri hebat pada enam jam pertama pasca operasi sehingga tidak kooperatif saat diberikan terapi murottal.

2) Belum ada Standar Prosedur Operasional (SPO) tentang terapi murottal baik dari Rumah Sakit maupun dari institusi pendidikan.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Pasien dan Keluarga Kelolaan

Pasien agar menerapkan terapi murottal ketika merasa nyeri.

### 2. Bagi Perawat di Ruang Yudistira RSUD Nyi Ageng Serang

a. Kelompok Fungsional Keperawatan (KFK) RS agar menetapkan SPO Terapi Murottal untuk mengatasi nyeri pasien.

b. Perawat agar dapat menggunakan terapi murottal kepada pasien untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi ORIF.

### 3. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dapat memasukkan terapi murottal dalam materi pembelajaran mahasiswa sebagai salah satu intervensi pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri.

### 4. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dapat meneliti terapi distraksi lain yang dapat dipergunakan oleh semua pasien bukan hanya pasien yang beragama Islam.